Diskresi Pengajar di Tengah Pandemi

Mutiara Andalas, SJ



Sumber: Buddy Haryadi, SJ

Ketika merefleksikan pengajaran daring selama dua semester terakhir, saya mendapatkan sebuah kejutan besar. 'Diskresi' menyeruak sebagai kata dengan huruf kapital. Beberapa momen diskresi baik di kelas maupun ruang rapat universitas segera menyusulnya. Pembicaraan saya tentang diskresi pengajar di tengah pandemi mulai dari ruang pengajaran yang sebelumnya belum mendapatkan perhatian besar sebagai lokasi familiar untuknya.

Masih dalam keterkejutan, saya berburu kosakata 'diskresi' dalam pustaka pendidikan. Pegiat pendidikan, bahkan pedagog, masih jarang menggunakan kosakata ini. Istilah terdekat dengan 'diskresi' saya temukan dalam buku karya Max van Manen berjudul *The Tact of Teaching: The Meaning of Pedagogical Thoughtfulness (1991)*. Seraya melanjutkan eksplorasi tentangnya dalam dunia pendidikan, saya membicarakan diskresi berangkat dari ruang pengajaran.

Kustomisasi Pengajaran

Pada masa normal sebelum pandemi, universitas menyusun rencana kegiatan akademik sepanjang tahun dalam kalender. Keberdayaan merealisasikan

kegiatan sesuai rencana merupakan prestasi. Pada masa pandemi, keterbukaan pengajar pada perubahan, bahkan pembaruan, mewarnai dinamika pengajaran daring. Keterlibatan saya dalam tim universitas menyusun panduan umum pembelajaran daring mengakselerasi animasi pengajaran.

Konteks real kelas menantang kustomisasi atas panduan umum pembelajaran daring dari universitas. Pada beberapa minggu awal pembelajaran daring, rumusan pertanyaan utama saya sebagai seorang pengajar sebagai berikut. Bagaimana menganimasi pembelajaran daring? Setelah mendengarkan pengalaman pemelajar dari beragam lokasi, melampaui keberjarakan, mereka seringkali mengalami pembelajaran berlangsung dalam interupsi, bahkan diskoneksi.

Beberapa bulan terakhir, pemelajar menuntun saya dalam mengartikulasikan pedagogi pada masa pandemi. Intimitas dalam interupsi, bahkan diskoneksi, merupakan pedagogi kontekstual pada masa ini. Setelah beberapa waktu bermigrasi ke kelas daring, saya menemukan intimitas bersemayam dalam hati pengajaran. Pemelajar juga menemukan intimitas sebagai hati pembelajaran. Intimitas terletak di hati baik dalam pembelajaran maupun pengajaran.

Saya merasakan tarikan kuat ke kutub imobilitas. Terdiskoneksi dari pemelajar merupakan tragedi terbesar pengajar di kelas daring selama pandemi. Kehati-hatian pengajar dalam melangkah mudah sekali terperosok menjadi takut-takut dalam mengambil langkah, bahkan tidak mengambil langkah sama sekali. Jalan saya selangkah demi selangkah daripada satu langkah besar. Saya merengkuh motto '*gradatim ferociter*' dari Jeff Bezoes, CEO Amazon.

Quid Agendum demi Kemuliaan Allah

Ketika merefleksikan kehidupan sebagai seorang pengajar pada masa pandemi, sebuah episode dari kehidupan Ignasius Loyola menyeruak dalam ingatan. Ia memiliki program terencana atas kehidupannya setelah melalui masa krisis kesehatan yang hampir merenggut kehidupan akibat luka parah dalam pertempuran mempertahankan benteng Pamplona. Pergi ke Yerusalem, bahkan tinggal di sana, menjadi keinginan terbesarnya (*Wasiat dan Petuah*, No. 9, 11).

> Ia [Ignasius Loyola] merasakan suatu dorongan yang kuat untuk mengabdi kepada Tuhan. Sering ia berpikir mengenai niatnya untuk pergi berziarah. Oleh karena itu, ia ingin lekas sembuh total supaya dapat pergi dari situ…. Bahkan, ia sudah mulai membuat rencana, hal yang akan dilakukannya bila kembali dari Yerusalem. Cita-citanya adalah supaya selalu dapat menjalankan laku tapa (*WP*, No. 11-12).

Dengan rahmat-Nya, Ignasius Loyola mengenali kehendak Allah dalam kehidupannya.

> Setelah si peziarah [Ignasius Loyola] mengetahui bahwa Allah tidak menghendaki ia tinggal di Yerusalem, ia terus berefleksi dan berpikir hal yang akan dilakukannya (*quid agendum*). Akhirnya, ia lebih cenderung untuk belajar beberapa waktu supaya dapat membantu orang. Ia mengambil keputusan untuk pergi ke Barcelona (*WP*, No. 49).

Menanti kepastian keberangkatan kapal ke Yerusalem, Ignasius Loyola dan para sahabat pertama menunggu di Venesia selama satu tahun. Mereka telah mengikrarkan kaul untuk pergi ke Yerusalem. Jika tiada kesempatan untuk pergi ke Yerusalem sebagaimana rencana awal, mereka akan segera menghadap wakil Kristus di Roma untuk memohon beliau mengutus mereka ke lokasi yang membawa kemuliaan kepada Allah dan kegunaan bagi sesama.

> Semua sudah mengambil keputusan mengenai hal yang harus dilakukan, yaitu pergi ke Venesia dan Yerusalem dan memberikan hidup mereka demi kepentingan orang lain. Kalau tidak diberi izin untuk tinggal di Yerusalem, mereka akan kembali ke Roma dan menghadap wakil Kristus supaya beliau menempatkan mereka di lokasi beliau berpendapat akan lebih besar kemuliaan Allah dan kegunaan bagi orang lain (*WP*, No. 85).

Membaca autobiografi St. Ignasius Loyola, saya menemukan ikhtiar untuk mencari titik perjumpaan antara kemerdekaan manusia dan rahmat Allah. "Orang boleh berbicara tentang iman dan rahmat sejauh mungkin dengan pertolongan ilahi demi lebih besarnya pujian kepada Yang Mahaagung; tetapi tidak dalam bentuk dan cara yang sedemikian sehingga usaha-usaha dan kehendak bebas sampai dirugikan atau dianggap bukan apa-apa" (*Latihan Rohani*, No. 369).

Menempatkannya dalam konteks kekinian, Joseph Tetlow, SJ dalam *Always Discerning (2016)* memandang diskresi secara baru sebagai, menyitir kosakata pegiat sains dan teknologi, '*personal operating system*' (hal. 5). Melampaui '*what to do*', diskresi pertama-tama dan terutama berkaitan dengan '*who to be*' (hal. 12). Mengarusutamakan diskresi, Tetlow mengutip pernyataan Paus Fransiskus "kebijaksanaan diskresi menebus kehidupan dari ambiguitasnya."

Dalam *Gradatim, Ferociter*

Saya searas dengan Joseph Tetlow, SJ yang menyatakan bahwa ruang lingkup diskresi perlu pemerluasan sehingga semakin banyak orang mendapatkan

manfaatnya. Sampai beberapa dekade lalu, diskresi masih melekat secara eksklusif pada pemilihan jalan hidup di hadapan keputusan besar bagi pribadi dengan panggilan khusus (hal. 11-13). Diskresi untuk profesi-profesi lain, termasuk pengajar, masih mendapatkan eksplorasi terbatas dari pakar spiritualitas Ignasian.

Pandemi Covid-19 menghantam kehidupan universitas, termasuk pengajar. Kita pontang-panting pada masa pandemi. Ritme akademik baik pada level pribadi, bersama, dan institusional, kocar-kacir. Melampaui level personal, disorientasi menghinggapi level komunal dan institusional. *Survival* sebagai pengajar nampak sebagai pilihan yang tersisa. Sekurang-kurangnya pada bulan-bulan pertama, bertahan hidup (*survival*) menjadi *credo* bersama para pengajar.

Tentang kondisi pengajar menjalani profesi pada masa pandemi terbatas sebagai *survival*, saya teringat Hannah Anderson dalam *All That's Good: Recovering the Lost Art of Discernment (2018)*. Diskresi membantu kita berselancar di dunia berikut episode dramatik dengan visi, tidak sekedar *survival*. "Diskresi tidak mengubah tantangan-tantangan yang kita hadapi; diskresi mengubah kemampuan kita untuk menghadapi tantangan-tantangan ini" (hal. 13. 19-31).

Alih-alih berjalan selangkah demi selangkah (*gradatim*), pandemi dapat melumpuhkan kaki-kaki pengajar sehingga berhenti di tempat. Alih-alih berjalan selangkah demi selangkah dengan penuh keberanian (*ferociter*), pandemi dapat menyurutkan pengajar karena takut-takut mengambil langkah, bahkan satu langkah sekalipun. '*Gradatim ferociter*' dari Jeff Bezoes, CEO Amazon, dapat kita rengkuh sebagai moto mobilitas hidup pengajar di tengah pandemi.

Jika kita hanya menjalani profesi pengajar selama masa pandemi sebagai sebuah *survival*, kita tidak akan merupa sebuah mahakarya. Demikian pula, langkah kita tidak akan sangat jauh. Menyitir St. Ignasius Loyola, "Sejauh mungkin jangan memberikan tempat berpijak kepada kemalasan, sumber segala kejahatan." "Pekerja di kebun anggur Allah satu kaki berpijak di tanah, sementara kaki lain terangkat dari lokasi berpijak untuk melanjutkan perjalanan."

Alkisah malaikat utusan Allah menemui warga sebuah wilayah untuk menyampaikan berita tentang wabah dan menyebut jumlah korban terdampak. Korban meninggal jauh lebih besar daripada pemberitaan malaikat. Perwakilan warga menanyakan selisih jumlah korban kepada malaikat Allah. "Allah tetap dengan rencana awal terkait jumlah korban. Sebagian besar korban meninggal bukan karena wabah, melainkan ketakutan mereka terhadap wabah."

Sadar bahwa penjarakan fisik, lebih lanjut sosial, dapat menghilangkan intimitas, St. Ignasius Loyola memberikan sentralitas pada intimitas. Ia kritis

terhadap imobilitas terselubung. Mobilitas akademik pengajar pada masa pandemi terletak "bukan dalam melimpahnya pengetahuan, melainkan merasakan dan mencecap dalam-dalam kebenarannya" (*LR*, No. 2). Masa pandemi momentum reorientasi capaian akademik dari '*productivit*y' ke '*fruitfulness*.'

Komunitas Diskresi

Merefleksikan pengalaman mengajar selama masa pandemi Covid-19 dan autobiografi spiritual Ignasius Loyola di tengah wabah pes, kosakata *thoughtfulness*, *mindfulness*, dan *discernmen*t menyeruak ke permukaan. Paguyuban widyani mengedepankan *thoughtfulness*, *mindfulness*. Diskresi sentral dalam *civitas academica* yang menginkorporasikan spiritualitas Ignasian dalam institusinya. Kelas ruang pertama dan terutama bagi pengajar dalam menghidupi praktik diskresi.

Pada masa pandemi, kelas bermigrasi dari luring ke daring. Dalam pengajaran daring, pengajar menjumpai realitas keberjarakan, ketersendat-sendatan, bahkan diskoneksi, dalam relasi dengan pembelajar. Spiritualitas Ignasian memberikan sentralitas pada intimitas di tengah keberjarakan. St. Ignasius Loyola memberikan inspirasi kepada pengajar untuk mengeksplorasi intimitas sebagai pedagogi yang kontekstual terhadap kebutuhan pemelajar pada masa pandemi.

Mutiara Andalas, SJ
Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik
FKIP Universitas Sanata Dharma

Daftar Pustaka

Anderson, Hannah. (2018). *All That's Good: Recovering the Lost Art of Discernment*. Chicago, IL: Moody Publishers.

da Camara, SJ, Luis Goncalves. (1996). *Wasiat dan Petuah St. Ignatius*. Penerjemah Tom Jacobs, SJ. Yogyakarta, YK: Kanisius.

Tetlow, SJ, Joseph A. (2006). *Always Discerning: An Ignatian Spirituality for the New Millennium*. Chicago, IL: Loyola Press.

van Manen, Max. (1991). *The Tact of Teaching: The Meaning of Pedagogical Thoughtfulness*. Albany, NY: State University of New York Press.